

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan suatu lembaga untuk orang-orang atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana dan kekurangan dana yang bersifat jangka panjang dalam bentuk saham dan obligasi. Perolehan pendanaan dalam kegiatan Pasar Modal, berasal dari sarana pasar yang di Indonesia disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang membuat saham atau efek-efek perusahaan diperjualbelikan. Bursa Efek Indonesia hanya sebagai tempat atau dalam arti kata lain pasar bagi para investor untuk bertransaksi didalamnya. Pasar Modal membagi kelompok industri perusahaan sesuai dengan sektor yang dikelolanya salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*).

Sektor industri barang konsumsi merupakan saham yang tahan banting terhadap segala kondisi dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi merupakan barang kebutuhan sehari-hari (kebutuhan primer) untuk keberlangsungan hidup manusia. Adapun Subsektor dalam sektor industri barang konsumsi adalah industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan industri peralatan rumah tangga.

Selama lima tahun terakhir transaksi Saham dipasar modal terus mengalami pertumbuhan, hal ini ditandai dengan peningkatan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tahun 2015 tercatat 4.593,01 turun sebesar -12,13% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2016 IHSG tercatat mengalami kenaikan sebesar 15,32% dan ditahun 2017 IHSG tercatat mengalami kenaikan sebesar 19,99%.

Pada tahun 2018 IHSG mengalami penurunan kembali setelah terjadinya peningkatan pada tahun sebelumnya sebesar -2,54%. Pada tahun 2019 IHSG tercatat 6.299,54 berbalik arah menuju peningkatan sebesar 1.70%. (idx.co.id). Dilansir dari Bisnis.com memberitakan bahwa tahun 2019 Sektor industri barang konsumsi masih berpotensi menjadi sektor yang berkinerja unggul, meskipun pada awal April kinerja indeks mengalami tekanan.

Dalam dua pekan awal april, kinerja indeks sektor barang konsumsi berbalik negatif dari yang semula positif per kuartal I/2019 tercatat sebesar 1,20% ytd menjadi -1,06% ytd. Namun indeks mulai mengalami peningkatan sebesar 0,76%, sehingga mendorong kinerjanya menjadi -0,30% ytd. Menurut Alfreed Nainggola Kepala Riset Koneksi Capital, yang dikutip dalam Bisnis.com menyatakan bahwa kinerja keuangan sektor ini sepanjang tahun 2018 positif.

Konsumsi rumah tangga tahun 2018 juga tumbuh sebesar 5,05% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yang tercatat sebesar 4,95%. Penjualan ritel tahun 2017 juga naik dari 2,9% menjadi 3,7% pada tahun 2018. Menurutnya, penyebab tidak didukungnya penurunan kinerja fundamental turunya kinerja indeks sektor konsumsi justru menjadi peluang yang baik bagi investor dimana *price to earning* (PE) ratio sektor ini memang cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor lain.

Salah satu sektor yang defensif dan cenderung stabil dikarenakan dapat ditopang dengan konsumsi yang stabil dari masyarakat yaitu Sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan fenomena itu dapat kita ketahui bahwa sektor industri barang konsumsi dapat bertahan di berbagai kondisi, sehingga dapat membuat para emiten sektor industri barang konsumsi membutuhkan dana dari pihak eksternal untuk berproduksi dan membuat para investor akan tertarik pada sektor ini.

Didalam investasi, pembiayaan pada proyek-proyek yang bersifat jangka panjang memerlukan modal yang sangat besar dan paraemiten (pengusaha) dapat menggunakan dana-dana tersebut dari investor di pasar modal. Saham yang diperdagangkan di pasar modal dapat memberikan *return* kepada pelaku saham. Menurut Halim (2015:89) *Return* merupakan factor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan imbalan hasil yang diperoleh dari investasi. Tingkat keuntungan (*return*) merupakan perbandingan antara pendapatan dari suatu saham dalam jangka waktu tertentu dengan dana yang diinvestasikan.

Return saham adalah hasil yang didapat dari *capital gain/capital loss* (keuntungan/kerugian dari hasil investasi saham) atau dividen yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Didalam melakukan investasi, investor perlu menilai keuangan perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menilai keuangan perusahaan yaitu dengan pendekatan fundamental.

Menurut Halim (2015:13), pendekatan fundamental adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan antara nilai yang dimiliki suatu saham dengan nilai pasarnya. Ide dari analisis fundamental ini adalah bahwa kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham.

Semakin tinggi harga saham dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan menjadi tinggi juga. Salah satu faktor penentu harga saham adalah prospek perusahaan dimasa akan datang yang dapat ditunjukkan dari trend labanya. Lingkungan bisnis dari setiap segmen berbeda dan setiap perusahaan juga berbeda-beda oleh karena itu dapat menimbulkan perbedaan harga saham.

Salah satu indikator harga saham yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan sejauh mana perusahaan tersebut telah menggunakan dan melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar dalam membuat laporan keuangan perusahaan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GGAP (General Accepted Accounting Principle) yang berlaku.

Menurut Fahmi (2012:108), Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Penggunaan analisis rasio keuangan dapat memberikan indikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu salah satunya adalah adanya rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Rasio solvabilitas (leverage) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Perusahaan dikatakan solvable ialah perusahaan yang total kewajiban lebih besar dibandingkan total asset. Rasio ketiga yaitu rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Investor yang baik akan dapat menganalisis dengan

tepat kelancaran suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan dan harga pasar dari sahamnya.

Setiap para investor mengharapkan investasinya mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari investasinya. Disetiap keuntungan maka ada risiko yang harus ditanggung dan adapun yang diharapkan oleh investor adalah risiko yang dapat diterima. Risiko yang dimaksud dalam konteks penelitian ini ialah dimana seorang investor telah mengambil keputusan yang dapat menimbulkan kerugian bagi investor itu sendiri.

Perubahan ekonomi yang tidak terhindarkan ini seorang investor harus tetap mengaharapkan return yang investor harapkan. investor harus melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor consumer goods industry dan risiko yang akan terjadi dapat mempengaruhi pengembalian dimasa mendatang. Kinerja keuangan perusahaan sektor consumer goods industry yang akan dapat diukur dengan rasio.

Ada tiga rasio yang umum digunakan dalam mengukur return yaitu rasio likuiditas di ukur dengan current ratio (CR), rasio solvabilitas diukur dengan debt to equity ratio (DER), dan rasio profitabilitas diukur dengan return on asset (ROA). Sedangkan untuk melihat seberapa besar risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan sektor consumer goods industry dapat menggunakan indikator beta.

Adanya fenomena yang terjadi membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa yang menjadi pokok perhatian sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa permasalahan yang timbul, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan (*current ratio, debt to equity ratio, return on assets*) dan risiko (beta) secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *consumer goods industry* di BEI?

2. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*) dan risiko (beta) secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor consumer goods industry di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*) dan risiko (beta) secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor consumer goods industry di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*) dan risiko (beta) secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor consumer goods industry di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan dari pihak-pihak yang terkait.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai perkembangan *return* saham dan tambahan pengetahuan mengenai informasi kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham.

2. Bagi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau informasi untuk bahan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tambahan dalam berinvestasi di pasar modal.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar peneliti ini lebih fokus pada Laporan keuangan yang bersumber dari Laporan publikasi Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer goods industry* berturut-turut yaitu periode 2016-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematis yang terdiri dari 3 (tiga) bab yang dapat dirinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai dasar-dasar teori yang digunakan sebagai landasan untuk mendukung penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan cara pengolahan data hasil analisis data, serta interpretasi hasil yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah pada Bab I.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran atas hasil analisis data dan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini.